

# **Kartun Konpopilan, Kartun Bisu yang ‘Bicara’**

I Wayan Nuriarta  
Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar

## **Abstrak**

Kartun Konpopilan hadir setiap hari Minggu pada surat kabar Kompas. Kartun ini disebut kartun ‘bisu’ karena tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan. Pesan disampaikan dengan memanfaatkan kekuatan visual atau gambar. Tulisan ini membahas tentang cara bercerita kartun Konpopilan dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan cara bercerita komik strip, memanfaatkan empat *frame* kartun Konpopilan mampu menyampaikan pesan pada pembaca. Masing-masing *frame* dibaca satu persatu kemudian dilihat ceritanya secara keseluruhan, kemudian dicermati pesan yang disampaikan. Dari cerita ditemukan bahwa kartun Konpopilan yang hadir pada 23 Oktober 2016 membawa dua fungsi kartun. Pertama membawa fungsi humor, kedua menyampaikan fungsi kritik sosial. Fungsi humor karena memberikan tawa pada pembacanya. Sementara fungsi kritik sosial karena menyampaikan isu-isu sosial.

**Kata kunci:** *teks visual, kartun Konpopilan, humor, kritik sosial*

## **Pendahuluan**

Pada umumnya sebuah karya kartun yang hadir di media massa cetak menggunakan dua teks dalam menyampaikan pesannya, yaitu teks visual dan teks verbal. Teks visual yang dimaksudkan adalah gambar-gambar, baik bentuk manusia maupun binatang. Sementara teks verbal adalah rangkaian kata-kata yang bisa dibaca, serta memiliki makna sesuai pesan yang ingin disampaikan. Kedua teks ini sama-sama saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan sang kartunis, baik itu pesan humor ataupun kritik sosial. Jika salah satu dari teks ini tidak ada, biasanya pesan sangat susah ditemukan, bahkan sangat mungkin terjadi kegagalan komunikasi kartun dalam mengemban tugasnya. Dua teks ini menjadi begitu penting, karena saling membutuhkan satu sama yang lainnya. Dua teks inilah yang biasa diramu sang kartunis untuk menghadirkan karya kartun.

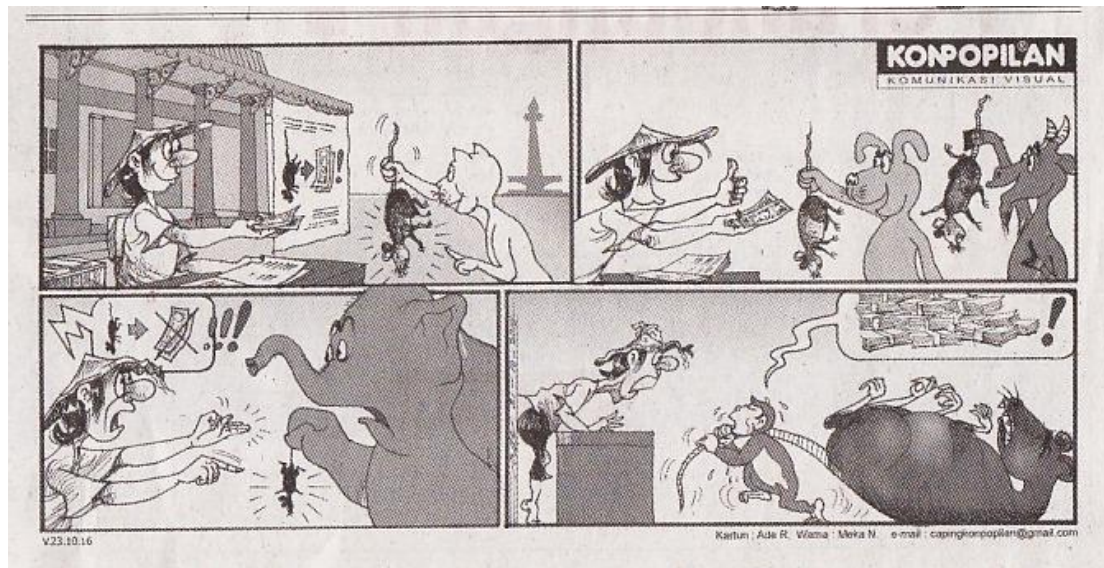
Dalam surat kabar Kompas yang terbit setiap hari Minggu, kartun Konpopilan justru dengan tegas menyatakan kartunnya adalah sebuah karya komunikasi visual. Sang kartunis Ade R., mengatakan bahwa kartun yang dibuatnya hanya memanfaatkan gambar, tanpa menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan. Kartun Konpopilan ini disebut juga sebagai kartun bisu, karena kehadirannya mirip seperti pantomim. Semua rangkaian gambar dalam *frame* tanpa dilengkapi kata-kata, namun tetap mampu menyampaikan pesan dengan sangat menarik, mampu menghadirkan cerita dengan sangat apik. Inilah salah satu keunikan kartun Konpopilan yang hanya menggunakan teks gambar saja mampu menyampaikan pemikiran-pemikiran atau opini kartunis maupun media tempat kartun ini bernaung.

Para pembaca yang ingin mengetahui pesan kartun Konpopilan tidak akan mendapatkannya dengan begitu cepat, namun perlu melihat rangkai ceritanya dari *frame* pertama sampai *frame* terakhir. Oleh karena kartun Konpopilan ini sering hadir dalam bentuk komik strip, jadi tiap *frame*-nya harus diikuti dan dibaca agar mendapatkan cerita utuh dan mampu menemukan tawa, serta kritik di akhir *frame*. Salah satu kartun Konpopilan yang menarik untuk dibaca pesannya adalah kartun Konpopilan 23 Oktober 2016.

## **Pembahasan**

Tokoh-tokoh yang hadir dalam kartun Konpopilan adalah tokoh manusia bercaping bersama dengan para satwa. Manusia bercaping dan para satwa selalu membawa cerita lengkap dengan pesan humor dan kritik sosialnya dalam bentuk

komik strip. Pada 23 Oktober 2016, kartun Konpopilan hadir dalam bentuk rangkaian cerita empat *frame*.



Kartun Konpopilan, 23 Oktober 2016  
Sumber: surat kabar Kompas

*Frame* satu yang berukuran 3,7 cm x 8,1 cm bercerita tentang manusia bercapung yang memberikan uang pada satwa kucing, dan satwa kucing memberikan tikus yang cukup besar kepada manusia bercapung. Seperti terjadi transaksi jual beli tikus yang dilakukan manusia bercapung dengan satwa kucing. Kemudian melihat siluet tugu Monumen Nasional (Monas) pada *frame* satu ini, bisa diartikan kejadian ini ada di Jakarta atau bisa juga berarti terjadi di Indonesia karena Monas adalah salah satu ikon yang menunjukkan Indonesia.

*Frame* dua yang berukuran 3,7 cm x 7,6 cm digambarkan manusia bercapung tampak gembira. Ia mengacungkan jempol tangan kirinya, sambil tangan kanannya menyerahkan lembaran uang pada dua sosok binatang yang menyerahkan tikus padanya. Dua sosok binatang yang menyerahkan tikus tersebut adalah sosok satwa anjing dan kambing. Anjing dan kambing juga tampak bahagia karena tangkapan tikusnya bisa ditukarkan dengan uang. Transaksi berjalan lancar, antara harapan manusia bercapung dan binatang anjing dan kambing sesuai yang diharapkan. Manusia bercapung mendapatkan tikus, sementara anjing dan kambing mendapatkan uang.

*Frame* ketiga yang berukuran 3,6 cm x 7,1 cm digambarkan manusia bercapung menolak melakukan transaksi dengan satwa gajah. Dalam balon kata

menunjukkan bahwa manusia bercapung menyampaikan pesan pada gajah, tikus yang dibawa gajah terlalu kecil sehingga tidak bisa ditukarkan dengan uang. Manusia bercapung juga digambarkan dengan ekspresi yang lesu, tidak puas karena binatang gajah yang memiliki ukuran tubuh yang begitu besar, tetapi hanya membawa tikus yang berukuran kecil. Sementara gajah pun merasa kecewa karena tikus yang dibawanya tidak bisa ditukarkan dengan uang. Pada *frame* tiga ini transaksi antara manusia bercapung dengan gajah tidak berjalan sesuai harapan, atau tidak selancar transaksi satwa anjing dan kambing.

*Frame* keempat sebagai ‘klimaks’ cerita kartun Konpopilan ini berukuran 3,6 cm x 8,6 cm, digambarkan manusia bercapung yang begitu kaget melihat satwa monyet membawa tikus yang begitu besar. Pada *frame* tiga digambarkan gajah yang badannya begitu besar tapi hanya membawa tikus yang sangat kecil, sementara pada *frame* empat ini digambarkan monyet yang ukuran tubuhnya yang kurus dan kecil, namun membawa tikus yang berukuran besar atau raksasa. Satwa monyet terlihat begitu keras berusaha membawa tikus besar ini untuk ditukarkan dengan uang. Monyet digambarkan penuh keringat menarik ekor tikus. Monyet berkata dalam balon kata agar tikus ini bisa ditukar dengan uang yang banyak. Pada *frame* terakhir inilah kemudia tawa bisa didapat pembaca kartun Konpopilan.

Dengan menggunakan gaya bercerita komik strips empat *frame*, Konpopilan telah mampu menghadirkan tawa bagi pembacanya. Secara denotatif, gambar-gambar yang dihadirkan sangat mampu bercerita meskipun tanpa menggunakan kata-kata. Kekuatan teks visual kartun ini telah memberikan pembaca sebuah cerita humor. Namun jika dicermati lebih jauh lagi, ada satu pertanyaan yang perlu dibahas. Pertanyaannya adalah kenapa yang harus ditangkap itu binatang tikus, bukan gajah, bukan anjing, kambing atau yang lainnya?

Jika pembaca memiliki kosa rupa/ visual terhadap binatang tikus yang digunakan oleh para kartunis ataupun kritikus dalam kaitannya dengan kondisi bangsa Indonesia, maka kita akan menemukan binatang ini sebagai sebuah metafora untuk menggambarkan sosok manusia rakus yang menggerogoti kekayaan bangsa. Tikus sangat identik dengan koruptor. Berangkat dari persoalan ini, maka sangat jelas di balik humor yang dihadirkan, kartun Konpopilan juga berbicara persoalan lain, yaitu persoalan korupsi. Para pelaku korupsi (tikus) harus ditangkap, dan setiap warga diharapkan juga berperan aktif untuk memberantas korupsi di Republik ini. Dengan

tertangkapnya para koruptor, maka kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia bisa sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.

## **Penutup**

Kartun Konpopilan 23 Oktober 2016 adalah kartun ‘bisu’, karena kehadirannya dalam menyampaikan pesan hanya menggunakan teks visual tanpa memanfaatkan teks verbal. Hadir menggunakan gaya bercerita komik strip dengan empat *frame*, kartun Konpopilan tidak saja menyampaikan tugasnya membawakan humor namun kartun ini juga menyampaikan kritik sosial.

Dalam tugasnya menyampaikan humor, kartun ini telah memberikan tawa pada pembaca. Dalam tugasnya yang lain sebagai kritik sosial, Konpopilan telah hadir menyampaikan kritik terhadap tindak pidana korupsi.

## **Kepustakaan**

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.